

AKTUALISASI NILAI BUDAYA SEI REEN DALAM ASPEK PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TONDANO

GRACE FILEA CHRISTY TANGKUDUNG
NIM. 120817010

ABSTRACT

Indonesia country as a embodiment unity multi ethnic where there are many people coloring Indonesian. The movement of culture in each region the perceived. An Indonesian society pluralist with all the diversity local culture, produce the culture who was so beautiful, local wisdom culture and natural beauty owned be the unique. One nations in Indonesia is Minahasa, Minahasa ethnic itself is derived from North Sulawesi. Minahasa same as other ethnic has its own unique culture also has social institutions.

The days of growing felt the process of shift the community and culture or usual known to social dynamics. Sei reen, which is a cultural value, should had a role as a stimulant, of the cultural play an important role in the process of forming and maintenance Minahasa identity.

Education is a foundation early in a good life religious education, moral, and even knowledge. A tendency to shift education from the pivotal position viewed as an assumption on which getting attached to Tou Tondano. The cost of education is one of a whole host of reasons where the family as if are unable to continue the struggle for the study of children have pass out of high school.

Sei reen has experienced shifts meaning and perform just symbolism course in reality life. Sei reen is contribution of life that drives others maintain imagery and Minahasa identity.

Keywords: Minahasa identity, education, sei reen.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai sebuah perwujudan kesatuan multi etnik dimana terdapat banyak suku bangsa yang mewarnai bangsa Indonesia. Pergerakan kebudayaan di masing-masing daerah semakin dirasakan. Masyarakat Indonesia yang pluralis dengan segala keberagaman budaya lokal, menghasilkan wahana budaya yang begitu indah, kearifan budaya lokal dan keindahan alam yang dimiliki menjadi keunikan tersendiri.

Salah satu suku bangsa di Indonesia yakni Minahasa, Minahasa sendiri merupakan etnis yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara. Minahasa sama seperti etnis yang lainnya memiliki keunikan budaya tersendiri juga memiliki pranata sosial.

Sejak dahulu bangsa Minahasa hidup dengan sistem demokrasi, pemimpin yang ada merupakan seseorang yang diangkat serta dianggap mampu dalam menjadikan *tou* Minahasa aman dan sejahtera. Demikian perbedaannya dengan sistem Hierarki (kerajaan) yang memiliki

estafet kepemimpinan dalam lingkup keluarga.

Dewasa ini, berkembangnya zaman semakin terasa adanya proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan atau biasa dikenal dengan dinamika sosial. *Sei reen* yang merupakan sebuah nilai budaya seharusnya berperan sebagai pendorong, nilai budaya memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan pemeliharaan identitas Minahasa.

Proses pemeliharaan identitas bukan hanya berbicara mengenai pelestarian budaya saja. Pemeliharaan identitas merupakan kesadaran bahwa *tou* Minahasa tidak dapat seenaknya dalam bersikap karena identitas Minahasa berorientasi pada harga diri. Pendidikan secara khusus merupakan wadah penting dalam memfasilitasi kualitas diri, dimana *tou* Minahasa seharusnya peka bahwa beberapa faktor terjadinya kemunduran dalam ethos pendidikan dikarenakan tidak lagi menghargai identitas ke-Minahasannya. *Sei reen* berangkat dari manifestasi kehidupan yang berani menghadapi apapun selama itu

merupakan hal yang dianggap benar.

Tou Minahasa merasa bahwa mempertahankan diri itu penting (*survive*). Ketika berbicara mengenai pendidikan apakah hal ini masih dianggap suatu hal yang penting?. Didikan merupakan sebuah fondasi awal dalam kehidupan baik didikan agama, moral, bahkan juga didikan pengetahuan. Kecenderungan untuk menggeser pendidikan dari posisi penting dirasakan sebagai sebuah asumsi yang kian melekat pada *tou* Tondano. Biaya pendidikan menjadi satu dari berbagai alasan dimana keluarga "*seolah*" tidak mampu melanjutkan perjuangan untuk studi anak yang sudah lulus bangku sekolah menengah atas (SMA).

Pada kenyatannya, yang terjadi di Tondano adalah sulit membedakan mana orang yang bisa dikategorikan dengan orang berada dalam hal perekonomian maupun yang sederhana dalam hal ekonomi. *Tou* Tondano seringkali dicap sebagai *pang bagaya* (hobi bergaya) maka dari itu yang seringkali menjadi

perhatian yakni terdapat upaya untuk mempercantik diri, mere-novasi rumah, membeli barang yang terkadang sulit dijangkau atau tak sebanding dengan penghasilan. Bahkan rela untuk meminjam uang demi kebutuhan sekundernya dibanding dengan kebutuhan utama keluarga yakni investasi yang paling berharga seperti pen-didikan.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai filter dan sistem gerak dinamisasi sesama manusia harusnya tetap terjaga, apakah nilai budaya ini sedang mengalami pergeseran makna dan tampil sekedar simbolisme saja baik dalam pikiran hati dan perbuatan realitas hidup? khususnya *tou* di Tondano Kabupaten Minahasa. Berbicara serius mengenai kebudayaan Minahasa, banyak orang dan khususnya *tou* Minahasa ingin memahami nilai kebudayaan Minahasa.

Penulis menghargai benar kebudayaan merupakan sebuah identitas, wawasan serta nilai yang tidak dapat dilupakan begitu saja, namun agaknya melekat di dalam pribadi setiap

manusia khususnya *tou* Minahasa, namun meski begitu kebudayaan tidaklah bersifat statis atau selalu berubah (dinamis).

Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam usahanya mempertahankan hidup dan berkehidupan, mengembangkan keturunan dan meningkatkan taraf kesejahteraan dengan segala bentuk keterbatasan. Kebudayaan merupakan bentuk pengetahuan manusia dalam kewajiban hidup menghadapi serbuan tantangan dalam proses penyesuaian diri sebagai makhluk sosial. Digunakan untuk memahami dan menginterpretasi serta menerangkan keadaan manusia, menjadi kerangka landasan mewujudkan kelakuan dan membentuk kehidupan.

Kebudayaan dilihat sebagai "*mekanisme kontrol*" bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia (Geertz,1973), atau sebagai "*pola-pola bagi kelakuan manusia*" (Keesing & Keesing,1971). Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-

petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi, yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Spradley,1972).

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pada pandangan hidup dan pada etos atau sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia (Geertz,1973).

Konsep Budaya Belajar

Budaya atau kebudayaan tidak hanya berupa fenomena yang berwujud material semata, naik yang berupa benda tin-

dakan ataupun emosi, melainkan sesuatu yang abstrak yang terdapat dalam pikiran manusia, yaitu berupa model sistem pengetahuan manusia yang digunakan oleh pemiliknya untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi (Goodenough dalam Spradley, 1972). Tegasnya kebudayaan diartikan sebagai makhluk sosio budaya yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman, lingkungannya yang menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Suparlan, 1980).

Cara pandang budaya belajar sebagai sistem pengetahuan menyiratkan bahwa, budaya belajar merupakan "pola bagi kelakuan manusia yang berfungsi sebagai *blueprint* (atau pedoman hidup) yang dianut secara bersama" (Keesing & Keesing, 1971). Sebagai sebuah pedoman, budaya belajar digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, yang dapat menciptakan dan mendorong individu-individu bersangkutan

melakukan berbagai tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang telah digariskan bersama.

Wujud Kebudayaan

Wujud Kebudayaan, menurut Koentjaraningrat (1996:56) digambarkan dalam 4 lingkaran konsentris yaitu:

1. Lingkaran inti adalah nilai-nilai budaya (sistem ideologis)
2. Lingkaran kedua dari dalam adalah sistem budaya (sistem gagasan)
3. Lingkaran ketiga adalah sistem sosial (sistem tingkah laku)
4. Lingkaran keempat adalah kebudayaan fisik (benda-benda fisik)

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi. Konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan sebagai orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempe-

ngaruhinya dalam menentukan alternatif, cara cara, alat alat, dan tujuan tujuan pembuatan yang tersedia.

Selanjutnya, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Secara abstrak masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat sebagai makhluk sosial adalah sebuah komunitas yang inter-dependen (*ketergantungan satu sama lain*).

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari hari, misalnya budaya gotong royong (*mapalus*), budaya malas, dan lain lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

Budaya dalam arti luas dianggap sebagai pengetahuan

dan nilai nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam sebuah kelompok sosial (Coleman, 2005). *Tou* (orang) Minahasa yang dahulu merupakan masyarakat yang terikat dalam adat dan budaya memiliki beberapa *nilai budaya* salah satu diantaranya yakni *Sei reen* yang diambil memiliki pengertian *siapakah dia ?* atau bisa juga seperti dibingkai dalam terjemahan nilai membanggakan diri (kualitas diri) dan menunjukkan identitas ke-Minahasan yang berani dan tangguh. Terdapat juga pandangan hidup dari semangat putera daerah kebanggaan Minahasa Sam Ratulangi dalam bahasa lokal "*Si Tou Timou Tumou Tou*" yang memiliki pengertian *Manusia memanusikan manusia*.

Bert Adrian Supit dalam bukunya *Ratulangi & Wenas Inspirasi Minahasa (2014)* pendapatnya terhadap semangat falsafah Ratulangi. Bert Supit mengemukakan

"Percaya diri dan harga diri memungkinkan manusia Minahasa berpikir dan bertindak secara mandiri, terbuka dan saling mem-

bantu, sesuatu nilai budaya tradisional yang perlu dipertahankan dan terus direvitalisasi, karena nyata diperlukan dalam zaman kompetisi global kini."

Memang perlu diakui bahwa pendidikan *tou* Minahasa sedang mengalami krisis intelektual dan pola pendidikan pada ethos kerja maupun ethos pendidikan. Gengsi merupakan awal yang memicu tindakan persaingan di kalangan *tou* Minahasa. Tetapi masihkah ada persaingan dalam hal prestasi, pendidikan intelektual maupun mental. Contoh nyata sekarang anak-anak yang tidak mampu menghargai orang yang lebih tua darinya bahkan terkesan cuek dan lebih parahnya lagi memanggil dengan sebutan *ngana* (kamu). Mengirikan apabila *Sei reen* berubah menjadi sifat *pandang enteng* (menganggap rendah orang lain) seperti *siapa so kwa dia? kira ta tako`*(memangnya dia siapa, memangnya saya takut!) .

Konsep Motivasi

H.W Bernard dalam bukunya *Psychology of learning* (1965), menyatakan motivasi ialah pro-

ses membangkitkan, mengekalkan dan mengawal minat. Motivasi merupakan penggerak kepada kemauan dan keinginan untuk mencapai sesuatu. Motivasi bisa juga dikatakan sebagai rangsangan hendak mengelakkan diri dari kegagalan.

Perkara yang menggerak dan menentukan tingkah laku seseorang selalu dikaitkan dengan konsep motivasi yaitu keinginan (*drives*), keperluan (*needs*), insentif, rasa takut (*fears*), matlamat (*goals*), tekanan sosial (*social pressure*), kepercayaan diri (*self-confidence*), minat (*interests*), rasa ingin tahu (*curiosity*), kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), pengharapan (*expectations*) dan berbagai hal lain.

Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah acuan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu hal yang fundamental dan mutlak harus dinikmati setiap insan, pendidikan membantu pengembangan potensi serta kemampuan agar bermanfaat dan kompeten sebagai individu baik sebagai warga masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan

besar dalam membentuk pola pikir dan mencapai keberhasilan.

Branata (1988) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Kleis (1974) memberikan batasan umum, bahwa :

"Pendidikan adalah pengalaman dengan pengalaman itu, seseorang atau kelompok orang dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena ada interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (development) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya".

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman dan penerapan

informasi) peningkatan kompetensi (keterampilan intelektual dan sosial), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (*stimuli*).

Teori Antropologi Pendidikan

Teori Antropologi Pendidikan yang diorientasikan pada perubahan sosial budaya dikategorikan menjadi empat orientasi, yakni ;

- (1) *Orientasi teoretik yang fokus perhatiannya diarahkan pada keseimbangan budaya secara statis.* Teori ini merupakan bagian dari teori-teori evolusi dan sejarah.
- (2) *Orientasi teori yang memandang adanya keseimbangan budaya secara dinamis.* Teori-teori ini yang menjadi penyempurna teori, sebelumnya yakni orientasi adaptasi dan tekno-ekonomi yang menjadi andalannya
- (3) *Orientasi teori yang melihat adanya pertentangan budaya yang statis,* dimana

sumber teori datang dari rumpun teori struktural.

- (4) *Orientasi teori yang bermuatan pertentangan budaya yang bersifat global* dibangun atas gejala interdependensi antarnegara dimana teori multikultural masuk di dalamnya

Tujuan Pendidikan

Segala sesuatu mempunyai tujuan dan termasuk di dalamnya Pendidikan. Proses yang telah dilalui dalam memperoleh pendidikan yakni bertujuan untuk pembangunan dan serta dalam kepentingan untuk menciptakan individu yang berkualitas di masa depan.

Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan :

"Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu , cakap , kreatif , mandiri dan menjadi warga

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Inti dari pendidikan merupakan sebuah khazanah berpikir yang menjadikan individu berkualitas. Walaupun bangku sekolah bukanlah satu-satunya tempat untuk menimba ilmu, namun pada dasarnya sekolah merupakan tempat strategis dan tepat sasaran dalam pembentukan kepribadian dan juga memajukan ilmu.

Pembangunan pendidikan dalam konteks kebudayaan merupakan hal yang tidak dipisahkan. Margaret Mead (1960) melakukan kajian mengenai pola pengasuhan anak di Indonesia dan modernisasi pendidikan formal dengan evolusi pendidikan. sebagai salah seorang antropolog pendidikan Mead mengembangkan teori fenomenologis yang disebut sebagai "*symbolic interaction*" mengembangkan metode *verstehen* dalam meneliti gejala-gejala budaya , keagamaan , baik yang menyangkut nilai-nilai , simbol-simbol , serta kelakuan manusia dalam mengekspresikan kebudayaan.

Margaret Mead mengatakan :

*"Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies"*¹

Pendekatan Antropologi

Terdapat pendekatan dalam Antropologi yang menjadi ciri khas untuk berbagai kendala yang di hadapi dalam penelitian diantaranya adalah : (a) *Pendekatan Holistik*, (b) *Pendekatan Mikro* dan (c) *Pendekatan Komparatif*². Hal tersebut membuat Antropologi mempunyai ciri khas induktif dan deskriptif³. Antropologi secara umum berusaha melihat hal-hal yang spesifik dan unik di lapangan (*mikro*) terkait dengan budaya masyarakat untuk memperoleh

¹ *Terjemahan* Antropologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup

² Koentjaraningrat, "Arti Antropologi Terapan Dalam Pembangunan Nasional", di dalam Koentjaraningrat (Ed), Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan (Jakarta : LP3ES, 1982, hal.1-10) hal.7

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Anropologi II Pokok-pokok Etnografi* (Jakarta : Rineka Cipta,2005) hal.11-15

pengetahuan atau pemahaman secara makro (*induktif*).

NILAI BUDAYA SEI REEN: KISAH DIBALIKNYA

Sei reen? dalam konteks bahasa merupakan kata tanya biasa yang diambil dari dialek Minahasa yang artinya *Siapakah dia?*. Tetapi ketika yang mengucap adalah ukung Pangalila yang merupakan walak di Tondano, *Sei reen* berubah menjadi sebuah nilai yang bermakna patriotis, politis serta memiliki nilai budaya karena terdapat konsep yang lebih luas dibalikny.

Setelah mendengar ukung Pangalila dibunuh, timbulah kesedihan mendalam yang memicu terjadinya eskalasi rasa mempertahankan harga diri *tou* Minahasa.

Teringat dengan perkataan ukung Pangalila (dalam bahasa Indonesia) :

"Sei reen (kompeni Belanda) ?! mereka hanya pendatang dan berani mengancam dan mengintimidasi kita (tou Minahasa) di tanah kita sendiri."

Inilah yang menjadi sebuah pecut dalam semangat dan jiwa para wulan-waraney (*putera puteri yang memiliki mental laskar*) Minahasa *Sei reen* bukan perkataan biasa atau sekedar tanda tanya biasa-biasa lagi. Nilai budaya ini disadari maupun tidak menjadi tolak ukur dalam persatuan kekuatan serta keberanian Minahasa. Maka pecahlah perang Tondano yang tidak akan pernah terhapuskan dalam lubuk hati dan juga sejarah Minahasa. Danau Tondano menjadi saksi bisu betapa dahsyatnya perang Tondano saat itu.

Pada hakikatnya nilai budaya merupakan identitas setiap suku yang membentuk pola pikir, cara pandang serta pengambilan keputusan atas pertimbangan nilai-nilai yang terbentuk dalam kebudayaan suatu daerah. Nilai budaya bukan hanya sekedar acuan dalam norma-norma, moral, pembentukan pribadi atau karakter dari generasi ke generasi namun mampu mengaktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan kontinuitas kehidupan bermasyarakat.

POTRET PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT TONDANO

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan merupakan hal yang mutlak dinikmati setiap insan, melalui pendidikan seseorang dapat mempunyai cara berpikir yang luas, matang dan juga kritis. Meskipun pendidikan tidak berarti hanya pada bangku sekolah namun juga pendidikan dalam hal informal bersifat menanamkan bekal ilmu kehidupan, karakter, religius, berbudi baik, terlebih mampu bertanggung jawab.

Potret pendidikan pada masyarakat Tondano saat ini, sedang mengalami krisis. Fakta yang terjadi bahkan terdapat sekolah yang disebut/dicap *tou* Tondano dengan sekolah 8-10 dalam pengertiannya datang ke sekolah pada jam 8 dan pulang sekolah pada jam 10. Meskipun tidak ada jadwal yang demikian, ini hal yang terbentuk karena banyak siswa yang berkeliaran seenaknya datang dan pulang sesuka hati.

Bukan berarti sekolah yang berada di Tondano merupakan seluruhnya sekolah yang tidak

bagus. Namun agaknya beberapa orang tua yang dalam kadar mampu secara finansial akan berpikir untuk menye-kolahkan anaknya di kota tetangga Tomohon atau sekolah yang kualitasnya lebih baik agar tidak terpengaruh menjadi nakal.

Cakrawala Berpikir *Tou Muda Tondano*

Dalam kasus di Tondano yang disebut kota mati (*stereotype*) jam-jam tertentu yang sudah sewajarnya untuk para remaja usia sekolah sedang beristirahat, pada kenyataannya didapati sedang berada di jalanan raya nongkrong, berkumpul di tempat tertentu untuk ritual *bagate*⁴, pacaran walaupun dewasa kini pada umumnya tiap daerah memiliki hampir permasalahan yang sedemikian sama. Maupun didapati di warnet sedang bermain game online yang biasa mereka sebut dengan "*bapaket*" yakni bermain

game online sepuasnya dari jam 11 malam sampai jam 6 pagi. Biaya untuk menikmati "*bapaket*" yang ditawarkan menggiurkan untuk kantong remaja tanggung yakni 10 ribu Rupiah.

Pendidikan informal merupakan sebuah asupan nilai yang harus dibentuk sejak dini, sebagai fondasi dalam menjalani tahap demi tahap kehidupan. Saya setuju dengan gagasan dari pahlawan pergerakan nasional asal Minahasa Maria Walanda Maramis (1872-1924) yang mengatakan

"Seorang ibu adalah inti dari suatu rumah tangga yang juga menjadi inti masyarakat"

Minahasa selain dikenal dengan keindahan alam, persatuan, keberanian juga dikenal dengan keindahan wanitanya yang memiliki daya pikat, didukung dengan kulit putih mulus, serta karakter wanita Minahasa yang cakap, berani dan cenderung agresif. Tak pelak hal inilah yang memancing "undangan" meng-

⁴ *Bagate* memiliki arti mabuk-mabukan. Rasanya sulit untuk tidak mendapati perkumpulan anak muda maupun orang dewasa tidak *bagate* baik saat berkumpul, pengucapan syukur, natal, tahun baru dan ulang tahun bahkan hampir tiap saat. Minuman khas biasanya *captikus* yang merupakan minuman asal Minahasa.

giurkan bagi *wewene*⁵ generasi muda Tondano yakni bekerja sebagai wanita "spesial", hal ini juga tidak lepas dari hilangnya pengawasan dari orangtua, maupun pengabaian didikan di keluarga maupun lingkungan beragama. Di Minahasa sendiri memang tidak terdapat lokalisasi judi maupun prostitusi tetapi banyak prostitusi terselubung dan banyak *tou* Minahasa yang memiliki "sumbangsih" dalam hal ini.

Banyak keluarga yang mendukung anggota keluarganya untuk bekerja pada bidang prostitusi di Minahasa khususnya Tondano, bahkan cenderung beberapa keluarga merasa "*bangga*" (dalam artian tidak peduli dengan cemoohan orang lain) menjadikannya sebagai tulang *punggung* keluarga serta menikmati hasil mereka dan seakan sambil menutup mata dan telinga. Sampai detik ini evidensi yang ada yakni wanita Minahasa bisa dikategorikan belum siap dalam kelahiran serbuan kota ekonomi modern

apabila tidak memegang teguh dalam prinsip agama atau kekristenan yang melekat dalam identitas Minahasa serta menyadari nilai budaya *Sei Reen* yakni bahwa Minahasa sedang menjadi sorotan.

Pendidikan sejak dini ditanamkan di keluarga inti secara khusus oleh ibu sebagai guru pertama dalam kehidupan seseorang tak pelak hal apapun yang telah diajarkan oleh ibu sejak dini akan terbawa-bawa terus. Karena didikan pun sudah menjadi suatu kebiasaan, kebutuhan individu atau masyarakat dalam kaitannya yakni untuk pengembangan diri melalui proses pendidikan.

Khususnya pendidikan informal dalam keluarga membekali individu mengenai sikap bahkan menjadi *role model* positif yang mempersiapkan seseorang untuk menjadi sumber daya yang mampu mengaktualisasikan potensinya.

Faktor-faktor dalam pendidikan di keluarga inti pada tatanan nilai yang dibawa:

⁵ *Wewene* dalam Bahasa Indonesia merupakan wanita

1) Didikan orangtua

Prinsip serta didikan orangtua berpengaruh pada kemana arah dan tujuan untuk pembentuk pribadi anak. Penanaman norma-norma seperti kejujuran, kesetiaan, keadilan dan penghormatan merupakan hal yang penting dalam pembentukan fondasi sikap dan karakter.

2) Sikap orangtua

Merupakan sebuah *role model* (panutan). Ketika orangtua ingin mendidik anaknya jujur maka otomatis pula contoh nyata keintegritasan dari didikan orangtua sejalan dan patut diteladani. Meskipun sikap bukan merupakan sesuatu yang dibawa melalui turunan (genetik).

3) Suasana dalam keluarga

Dalam hal kenyamanan setiap orang tentu merasa nyaman pada tempat yang dapat melahirkan suasana hati yang tenang, merasa aman dan damai. Hal ini juga yang mempengaruhi dalam suatu keluarga, apabila terjadi tekanan situasi terkadang menjadi pengacau pada pola pembentukan karakter.

Sei Reen atau Makang Puji ?!

Kehidupan Generasi Muda di kota Tondano dalam model serta kognisi budayanya bersifat *Friendly* dan dikategorikan sebagai anak-anak *gaul* sebenarnya persahabatan dan persaudaraan sangat baik namun tetap didalamnya ada istilah *nimbole tasalah*.

Beberapa tahun terakhir berita-berita menyakitkan bahwa terjadi perang antar kampung, dan terpancing emosi serta sudah terlebih dulu *memancing diri*⁶ apa sebenarnya akar permasalahan yang sampai mampu mengguncang persaudaraan dan kesatuan *tou* Tondano semakin diselidiki yakni hal sepele tersinggung, istilah *tou* Minahasa yakni *Tasontong sadiki tapelah basar* tanpa disadari hal inilah yang menggagalkan upaya pengaktualisasi kesatuan Minahasa. Sehingga terjadinya eskalasi nilai *Makang puji*⁷. Inilah perbedaan signifikan antara *Makang Puji* dengan *Sei Reen*. Dengan cara

⁶ *Analogi dari penulis yakni berupa pancingan minuman keras terlebih dahulu*

⁷ *Makang puji* berarti Mencari perhatian

apapun mencari perhatian orang lain baik dengan cara positif maupun negatif namun cenderung kosong atau tidak ada isi yang sebenarnya membuat orang lain tak tertarik, sedangkan *Sei Reen* merupakan makna dari mental patriotis, keberanian terutama aktualisasi potensi diri yang memiliki isi atau kelebihan yang menarik perhatian tanpa mencari perhatian. Memang harga diri itu penting namun agaknya harga diri Minahasa yakni ikhtiar jiwa persatuan dan keberanian mempertahankan kebenaran serta keberlangsungan tanah Minahasa.

Mengamati dalam hal pendidikan pada masyarakat Tondano beberapa kebiasaan demi kebiasaan buruk yang dianggap sepele justru menjadikannya sebagai pola karakter yang terbentuk demikian. Contoh pada anak-anak usia sekolah tidak mengucapkan salam ketika bertemu orang lebih tua, tidak mengucapkan terimakasih ketika diberikan sesuatu. Sikap tidak menghormati dimulai dari pendidikan

moral sejak dini dari bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, berarti mencerminkan didikan dan menghormati orangtua juga menghormati dirinya sendiri dan memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kehidupannya.

Nilai budaya bersifat eksplisit dan juga implisit.

- **Eksplisit** : ada yang secara terang-terangan terbuka menyatakan bahwa mengetahui dan memaknai kehidupan mereka dengan nilai budaya *Sei Reen* dalam pemahamannya (Eksplisit)
- **Implisit** : ada juga yang secara tidak sadar walaupun tidak mengetahui arti maupun makna dari *Sei Reen* tetapi mengaktualisasikan *Sei Reen* dalam kehidupan sehari-hari (Implisit). Begitupun *tou* Minahasa di Tondano saat ini.

Si Walian: Cakap Dalam Belajar Serta Mengajar

Minahasa dikenal dengan penyematan gelar adat Minahasa kepada *tou* Minahasa yang *expert* dalam bidang keahliannya yang disebut Tonaas. Dan dalam

dunia Pendidikan sendiri ada gelar *Walian* yang diambil dari prosesi dunia Pendidikan yang disebut "*Papandangan*" (Pandang = ajar, belajar) gelar tertinggi: *Wangko Ne Walian Papandangan* (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) atau Doktor dan Profesor yang berjasa yang diakui Negara seperti Prof. Dr. Adrie Lopian.⁸

- *Walian Wangko Pandangan* (Profesor, Doktor atau pendiri sekolah atas biaya sendiri seperti sekolah "sumual" di Airmadidi Tonsea)
- *Walian Wangko Papandangan* (guru bergelar sarjana yang berjasa)
- *Walian Tutumuzuk* (guru sekolah dasar sampai menengah atas)

Tonggak sejarah di Tondano juga melahirkan sosok kebanggaan Tondano Sam Ratulangi namun agaknya *tou* Tondano pun sudah kabur dalam hal cerita dan sejarah, sesuai dengan

pernyataan beberapa informan sebagai *tou* Tondano yang hanya mengetahui Sam Ratulangi sebatas sosok pahlawan Nasional suku Minahasa asal Tondano. Sam Ratulangi bukan sekedar histori yakni sosok Sam Ratulangi juga yang menjadi inspirasi Minahasa.

Bahkan rumah semasa kecil Sam Ratulangi tampak sudah tidak terawat dan mungkin saja *tou* Tondano tidak mengetahui bahwa rumah tersebut menyimpan sejarah yang melahirkan buah pemikiran *tou* Minahasa yang seharusnya tidak mati melainkan harus terus berkembang. Sam Ratulangi merupakan kebanggaan Minahasa dan Tondano seharusnya buah pemikirannya tidak mati dan hanya sampai pada pembangunan Universitas, nama jalan bahkan makam pahlawan saja namun harus dihidupkan kembali semangat pendidikan dan juga karena Sam Ratulangi merupakan aktualisasi nyata kehidupan orang Minahasa yang tidak tinggal diam ketika diserang dan meluncurkan pemikiran yang menggetarkan bukan hanya dengan adu otot.

⁸ Sumber oleh Jessy Wenas (Penerima Anugerah Kebudayaan tahun 2011 kategori: Pelestarian dan Pengembangan Warisan Budaya) dalam Gelar Adat Minahasa

Berbagai macam cara dan upaya untuk menjatuhkan Sam Ratulangi dalam hal ungkapan *Sitou Timou Tumou Tou*. Sulit untuk tidak mengakui Kenyataannya Sam Ratulangi mengaktualisasikan pengungkapannya lewat pernyataan sikap, pemikiran serta dampaknya yang dirasakan serta mampu dibuktikan bahkan setelah beliau meninggal dunia. Dampaknya sangat berpengaruh serta menghidupkan Minahasa dan *tou* Minahasa membawa pergerakan bagi kemerdekaan Indonesia dan guru bangsa. Bahkan sudah puluhan tahun sejak beliau meninggal namun dampak dari buah pemikiran, serta kecerdasannya berpikir juga orientasi pemikirannya yang jauh kedepan

“Sumbangsih kehidupan yang mendorong orang lain mempertahankan citra dan identitas keMinahaan yang bersifat hikmat lokal, mampu bersaing dan orang Minahasa harus yakin bukan suatu kebetulan dilahirkan sebagai Orang Minahasa, artinya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan orang Minahasa

lebih hidup, lebih pintar, lebih berhikmat serta lebih Minahasa”

ANTIKLIMAKS: SEI REEN !

Sei reen merupakan produk budaya yang esensinya yakni kemampuan mengidentifikasi dan menilai potensi serta kekuatan pribadinya sendiri, mempertahankan harga diri bukan dalam pengertian *ego-centry/self-oriented* namun sebagai aktualisasi diri. Namun agaknya telah berubah menjadi nilai budaya yang sudah tidak lagi dimaknai secara dalam bagi sebagian *tou* Minahasa. *Sei reen* bersifat retorik, pengaktualisasiannya melalui pembawaan dan karakter suku Minahasa yang berani dan terbuka.

Dalam pandangan umum masyarakat agaknya nilai-nilai historis dari kota ini seakan mulai terlupakan, sebenarnya Tondano bukanlah demikian kota mati dalam hal tidak memiliki kehidupan namun agaknya kota yang masih sulit berkembang. *Tou* Tondano beranggapan sebaliknya, mereka merasa aman serta nyaman dengan keberadaan daerah yang sejuk

cenderung tenteram dan damai jauh dari hiruk pikuk suasana kota besar, sehingga banyak *tou* Tondano yang merantau merndukan suasana rumah mereka.

Meskipun saat ini sedang terjadi gebrakan pembangunan yang dirasa amat baik. Ketika ungkapan *Sei Reen ni tou Tondano* ?. Begitu pula diharapkan adanya gebrakan pembangunan kembali mentalitas *Sei Reen*. Karena pembangunan daerah pastinya berbicara mengenai pembangunan orang yang ada di dalamnya. Karena pada suatu daerah sebenarnya bukanlah sekedar pembangunan fisik yang harus diutamakan melainkan pembangunan identitas dan ethos yang mampu mewarnai daerah tersebut.

***Sei reen* ! : Elaborasi Sebagai Peranan Nilai Budaya**

1. *Sei reen* sebagai Identitas dan Persatuan

Sebagai bentuk identitas keMinahasa. Menegaskan identitas Minahasa yakni *tou* yang berani mempertahankan tanah malesung serta identitas Minahasa

yakni sebuah kekuatan persatuan dan persaudaraan. Memelihara jati diri keMinahasa.

2. *Sei reen* sebagai Harga Diri

Sebagai bentuk penghargaan pada diri sendiri. Harga diri sebagai konsep kepercayaan diri menghadirkan diri dalam kadar hal positif, mampu memperoleh pengakuan orang lain. Sehingga, orang lain dapat mengapresiasi keistimewaan dalam dirinya dan harga diri keMinahasa. Harga diri Minahasa yakni pantang menyerah dan hidup penuh perjuangan (*heroik*). Sehingga harga diri Minahasa tidak dipandang sebelah mata.

3. *Sei reen* sebagai Motivasi

Sebagai motivasi yakni sebuah dorongan yang lahir dari dalam diri untuk *survive* (bertahan) yakni sikap tangguh. Dorongan dari dalam diri tampil sebagai sebuah Ethos yakni karakter (kredibilitas) pribadi. Memiliki tujuan hidup yang jelas serta konsisten mengabdikan diri, mendisiplinkan diri untuk pribadi yang jauh lebih baik

maupun untuk tanah Minahasa.

4. ***Sei reen* sebagai Aktualisasi Diri**

Sebagai bentuk penerjemahan diri memaksimalkan potensi yang ada dalam diri. Sehingga menjadi sebuah tolak ukur untuk membawa dampak. Ketika diri dipenuhi dorongan (motivasi) melahirkan sebuah aktualisasi diri dan terbentuklah sebuah kualitas diri yang menginspirasi. Sehingga yang muncul yakni menarik perhatian tanpa harus mencari perhatian.

5. ***Sei reen* sebagai Toleransi dan Sportifitas**

Sebagai bentuk karakter yang toleran dan sportif. Memiliki karakter yang kuat dan terbuka terhadap cara pandang orang lain. Sikap kritis namun tetap memiliki pendirian juga rasional. Kemampuan mengakui potensi serta kapasitas personal dan orang lain yang telah berupaya mengaktualisasikan diri atau kedewasaan berpikir, menjalin kompetisi

positif kearah yang membangun bukan per-pecahan.

Melalui landasan sifat-sifat Minahasa, yakni:

- ***Maesa-esaan*** (saling ber-satu, mempersatukan)
- ***Maleo-leosan*** (saling mengasihi dan menyayangi)
- ***Magenang-genangan*** (saling mengingatkan)
- ***Malinga-lingaan*** (saling mendengarkan)
- ***Masawang-sawangan*** (saling tolong menolong)
- ***Matombo-tombolan*** (saling menopang)

Peran penting yakni keberanian untuk memperlakukan suasana kekeluargaan. Strategi pembangunan karakter Minahasa harus dimulai dari nilai *Sei reen* memperkenalkan budaya melalui sikap Minahasa yang benar-benar Minahasa. *Baku-baku sayang* atau merupakan pencerminan saling menyayangi dan mendukung itulah *Sei Reen* yang sesungguhnya sehingga hiduplah *Si Tou Timou Tumou Tou*. Walaupun sering terjadi perselisihan antar tou Minahasa namun tetap harus ingat Minahasa dimulai dari semangat

persatuan atau Mina-Esa yakni sebuah kesatuan.

PENUTUP

Sei Reen telah mengalami pergeseran makna dan tampil sekedar simbolisme saja dalam realitas hidup. *Sei Reen* merupakan sumbangsih kehidupan yang mendorong orang lain mempertahankan citra dan identitas keMinahasa bersikap hikmat lokal (*local wisdom*). Inilah perbedaan signifikan antara *Makang Puji* dengan *Sei Reen*. Dengan cara apapun mencari perhatian orang lain baik dengan cara positif maupun negatif namun cenderung kosong atau tidak ada isi yang sebenarnya membuat orang lain tak tertarik, sedangkan *Sei Reen* merupakan makna dari mental patriotis, keberanian terutama aktualisasi potensi diri yang memiliki isi atau kelebihan yang menarik perhatian tanpa mencari perhatian. Memang harga diri itu penting namun agaknya harga

diri Minahasa yakni ikhtiar jiwa persatuan dan keberanian mempertahankan kebenaran serta keberlangsungan tanah Minahasa.

Slogan kata *Baku Beking Pande* ini merupakan sebuah kalimat yang sudah tidak asing lagi didengar di telinga *tu* Minahasa. Sejak dulu sudah ada banyak gerakan dorongan untuk mengupayakan kemajuan pendidikan di Minahasa, kenyataan yang ada memang kesadaran akan pentingnya pendidikan dan juga bagaimana berartinya *Baku Beking Pande* bukan malah dipelesetkan menjadi *Baku Beking Bodok*. Pendidikan merupakan sebuah pilihan, semua orang mutlak dan wajib "*menikmati*" prosesnya tetapi tidak semua orang memilih untuk mengambil kesempatan menempuh pendidikan dan banyak yang menyepelkan didikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali.2011. *Antropologi Agama* Penerbit Alfabetaa, Bandung
- Bustanuddin Agus, 2016 *Agama dalam kehidupan manusia, Pengantar Antropologi*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Burhanudin Salam,2002. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Bandung PT Gelora Aksara Pratama.
- Hanneman Samuel. 2010.*Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia*.Jakarta Penerbit Buku Kepik Ungu.
- Koentjaraningrat.2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Legae Santuli 2011. *Sejarah Fagogoru dalam prespektif tiga Negeri*.PT Radar Halmahera
- Legae Santuli, 2011. *Sejarah Gam Range (Fagogoru)* PT Radar Halmahera.
- Moleong Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. Miles M. B. Dan A. M. Huberman.1992 *Analisis Data Kualitatif* , Buku Sumber Metode- Metode Baru. Jakarta UI – Press
- Muhamad Ali. 2003. *Teologi,Pluralisme-Multikulturalime*.Jakarta Penerbit Buku Kompas.
- Moleong Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Miles M. B. Dan A. M. Huberman,1992. *Analisis Data kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode –Metode baru. Jakarta UI- Pres
- Nurcholis Madjid, 2006. *Menembus Batas Tradisi, Menuju masa Depan yang Membebaskan*. Jakarta.PT Kompas Media Nusantara.
- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Jilid I. Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia* Jilid 2
Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Jakarta
- Nastiti, Aulia. D. (2010). "Korean Wave" di Indonesia: Antara Budaya
Pop, Internet, dan Fanatisme Pada Remaja.
Journal of Communication. 1 (1), pp 1-23.
- Parengkuan, F E W. (1986). *Sejarah kota manado 1945-1979*, Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rendell, et al. (2010). *Why Copy Others? Insights from the Social
Learning Strategies Tournament*. AAAS. New
York, Washington.
- Ritzer George, Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*.
Jakarta: Prenada Media.
- Robertson, Roland. (1992). *Globalization: Social Theory and Global
Culture*. SAGE.
- Shim, Doo Bo. (2006) "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture
in Asia," *Media Culture Society*, Vol. 28, No 1
----- (2008). The Growth of Korean Cultural Industries and
the Korean Wave. In Chua and Iwabuchi, *East
Asian pop culture*, 15-31.
- Stokes, Martin. (2004). *Music and global order. Annual Review of
Anthropology* 33: 47-72.
- Taylor, Edward B. (1887). *Primitive Culture: Researches into the
Developmen of Mythology, Philosophy, Religion,
Art, and Cumtom*, New York: Henry Holt.